

Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, *Art Fashion* (*Tutur Bumi, The Advancement of Culture, Art Fashion*)

Tjok Istri Ratna Cora Sudharsana

Desain Mode, Fakultas Seni Rupa dan Desain, Institut Seni Indonesia Denpasar, Jalan Nusa Indah
Sumerta Kaja – Denpasar, 80235, Indonesia

E-mail penulis korespondensi: ratnacora@gmail.com

Abstrak

Kecerdasan yang terinstal dalam DNA dan struktur bawah sadar (*unconscious*) masyarakat Bali menjadi pemicu penciptaan ekosistem atau siklus penciptaan produk *art fashion* Tutur Bumi. Tutur Bumi merupakan konsep sekaligus tindakan nyata tentang penciptaan ekosistem produk *art fashion* yang didasari oleh perpaduan Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, *art fashion* dan *sustainable fashion*. Degradasi pemaknaan terhadap wastra *Bebali* yang sarat makna dan filosofi menjadi ide pemantik karya pemikiran sekaligus tindakan berkelanjutan dan bertanggung jawab dalam memuliakan karya adiluhung budaya Bali bermedium tekstil. Penelitian ini dirancang sebagai penelitian desain dengan pendekatan desain mode (*fashion design*). Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Lokasi penelitian di desa yang menekuni seni tenun wastra *Bebali*, seperti: desa Sidemen, desa Budakeling, Tanglad, Seraya Timur, Sembiran. Teknik pengumpulan data secara observasi partisipasi (*grandtour observation*), wawancara serta studi kepustakaan. Proses analisis yang digunakan adalah Model Analisis Interaktif. Hasil penelitian merupakan ekosistem penciptaan produk *art fashion* Tutur Bumi yang melingkupi: konservasi dan industri. Pencapaian di bidang konservasi dengan diterbitkannya buku *Kain Bebali: Doa dan Harapan Masyarakat Hindu di Bali* oleh Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2019, Replika Wastra *Bebali*, Penetapan *Kain Bebali* menjadi Wastra *Bebali* pada tanggal 7 November 2020 sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia. Pencapaian di bidang industri kecil dengan adanya pengembangan seni tenun *Bebali* dalam bentuk komodifikasi lembaran tekstil serta produksi produk *art fashion* Tutur Bumi.

Kata kunci: Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan, *Art fashion*

Abstract

The intelligence installed in the DNA and the unconscious structure of the Balinese people triggers the creation of an ecosystem or the cycle of creating the art fashion product of Tutur Bumi. Tutur Bumi is a concept as well as a concrete action on the creation of an ecosystem of art fashion products based on a combination of Law No.5 of 2017 concerning Cultural Advancement, art fashion and sustainable fashion. Degradation of the meaning of Wastra Bebali which is full of meaning and philosophy has become the idea of thought as well as sustainable and responsible actions in glorifying works of Balinese culture in the medium of textiles. This study was designed as a design research with a fashion design approach. The method used is the case study method. The research locations are in villages that are engaged in the weaving of Wastra Bebali, such as: Sidemen, Budakeling, Tanglad, East Seraya, Sembiran, with grandtour observation data collection techniques, interviews and literature study. The analysis process used is the Interactive Analysis Model. The result of the research is an ecosystem for the creation of Tutur Bumi art products, which includes: conservation and industry. Achievements in the field of conservation with the publication of the book titled Kain Bebali: Doa dan Harapan Masyarakat Hindu di Bali by Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2019, Replica of Wastra Bebali, Establishment of Bebali Cloth as Wastra Bebali on November 7th, 2020 as Indonesian Intangible Cultural Heritage. Achievements in the small industry sector with the development of Bebali weaving in the form of commodification of textile sheets and the production of Tutur Bumi as art fashion products.

Keywords: Tutur Bumi, Cultural Advancement, *Art fashion*

PENDAHULUAN

Tergelitik untuk “berjalan sepadan” dengan bangsa lain telah menjadi “kebutuhan” yang ter-install dalam DNA dan struktur bawah sadar (*unconscious*) serta bermuara pada penciptaan ekosistem atau siklus penciptaan produk *art fashion*. Tegur Bumi, sebuah konsep tentang penciptaan ekosistem produk *art fashion* yang didasari oleh perpaduan Undang-Undang No.5 tahun 2017 tentang Pemajuan Kebudayaan, *fast fashion* dan *sustainable fashion*.

Mantan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Muhadjir Effendy (2017) mengatakan bahwa, “kebudayaan tidak hanya pada tarian atau tradisi saja, tetapi juga nilai karakter luhur yang diwariskan turun-temurun hingga membentuk karakter bangsa Indonesia. Kebudayaan telah menjadi akar dari pendidikan kita, oleh karena itu, UU Pemajuan Kebudayaan perlu menekankan pada perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan agar budaya Indonesia dapat tumbuh tangguh”.

Undang-undang Pemajuan Kebudayaan No.5 tahun 2017 diawali dengan pasal yang berbunyi: “Negara memajukan kebudayaan Indonesia di tengah peradaban dunia dengan menjamin kebebasan masyarakat dalam memelihara dan mengembangkan nilai-nilai budayanya.” Selanjutnya ditegaskan pula bahwa Pemajuan Kebudayaan berazaskan toleransi, keberagaman, kelokalan, lintas wilayah, partisipatif, manfaat, keberlanjutan, kebebasan berekspresi, keterpaduan, kesederajatan dan gotong royong. Dengan tujuan untuk mengembangkan nilai-nilai luhur budaya bangsa, memperkaya keberagaman budaya, memperteguh jati diri bangsa, memperteguh persatuan dan kesatuan bangsa, mencerdaskan kehidupan bangsa, meningkatkan citra bangsa, mewujudkan masyarakat madani, meningkatkan kesejahteraan rakyat, melestarikan warisan budaya bangsa, dan mempengaruhi arah perkembangan peradaban dunia, sehingga Kebudayaan menjadi haluan pembangunan nasional.

Ekosistem penciptaan produk *art fashion* Tegur Bumi dibentuk oleh beberapa pokok pikiran yaitu: 1) *Fast fashion*, 2) *Sustainable Fashion*, 3) Pemajuan Kebudayaan. *Fast fashion* identik dengan pemenuhan kebutuhan di industri *fashion* secara cepat sedangkan *sustainable fashion* atau sering disebut *slow fashion* merupakan antithesis dari *fast fashion*, yaitu: *fashion* yang menitikberatkan pada proses ramah lingkungan dan humanis. Pemajuan Kebudayaan adalah upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia melalui perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan.



Gambar 1. Diagram Ekosistem Penciptaan Produk *Art fashion* Tegur Bumi (Sumber: Ratna C.S., 2020)

Fast fashion merupakan konsep yang digunakan industri mode untuk menghasilkan pakaian *ready-to-wear* dengan konsep pergantian mode yang cepat dalam kurun waktu tertentu. Untuk pemenuhan tuntutan pasar banyak yang mesti dikorbankan, seperti halnya kerusakan alam, pendistribusian antar negara dalam waktu cepat, penerapan biaya produksi rendah dengan memilih “negara-negara kantung buruh” yang biasa disebut dengan negara ketiga, seperti: India, Indonesia, Vietnam, Kamboja, Bangladesh serta tidak diperhatikannya keselamatan kerja para pekerja di

industri *fashion*. *Sustainable Fashion* atau *Slow Fashion* merupakan antithesis yang secara filosofi didasarkan oleh pakaian yang ramah lingkungan yaitu: konsep industri *fashion* yang fokus pada penggunaan energi, material baku serta humanis terhadap sumber daya manusia (pekerja). Kecepatan produksi bukan menjadi prioritas utama, tetapi mengedepankan kualitas.

Pemajuan Kebudayaan yang menekankan pada konsep perlindungan, pengembangan, pemanfaatan, dan pembinaan kebudayaan dalam upaya meningkatkan ketahanan budaya dan kontribusi budaya Indonesia di tengah peradaban dunia adalah sumbangsih pemikiran anak bangsa Indonesia yang tertuang dalam Undang-Undang No.5 tahun 2017. Perlindungan adalah upaya untuk menjaga keberlanjutan Kebudayaan yang dilakukan dengan cara inventarisasi, pengamanan, pemeliharaan, penyelamatan, dan publikasi. Pengembangan adalah upaya menghidupkan ekosistem Kebudayaan serta meningkatkan, memperkaya dan menyebarkan Kebudayaan. Pemanfaatan adalah upaya pendayagunaan Objek Pemajuan Kebudayaan untuk menguatkan ideologi, politik, ekonomi, sosial, budaya, pertahanan, dan keamanan dalam mewujudkan tujuan nasional. Pembinaan adalah upaya pemberdayaan Sumber Daya Manusia Kebudayaan, lembaga Kebudayaan, dan pranata Kebudayaan dalam meningkatkan dan memperluas peran aktif dan inisiatif masyarakat.

Tutur Bumi sebagai konsep penciptaan ekosistem produk *art fashion* merupakan konsep yang lahir dari perpaduan paradoksial, konservasi sekaligus industri *fashion*. Hal tersebut diimplementasikan dalam produk *art fashion*. Inspirasi muncul dari riset terdahulu tentang tekstil tradisional Bali yang telah lama ditinggalkan oleh masyarakat Hindu di Bali, yaitu: Wastra *Bebali*. Wastra *Bebali* sebagai ide pemantik penciptaan ekosistem produk *art fashion* adalah tekstil (*handweaving*) sarat makna yang digunakan sebagai sarana upacara agama Hindu di Bali, berbentuk geometris dan menggunakan sistem pewarnaan alami. Eksistensi seni tenun *Bebali* telah mengalami degradasi dan tidak lagi dikenal oleh kaum milenial. Pendokumentasian dan literasi kain *Bebali* yang minim telah mengubah rekam jejak seni tenun tradisional di Bali.

Fenomena degradasi kain *Bebali* sebagai sarana upacara maupun sebagai busana tradisional Bali menjadi *core* riset yang melahirkan pemikiran Tutur Bumi. Beberapa jenis kain *Bebali* yang digunakan dalam beberapa upacara agama Hindu di Bali seperti wastra *Bebali prembon*, *besahan renteng*, *tuu batu*, *padang dremam* dan lainnya.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dirancang sebagai penelitian desain dengan pendekatan desain mode (*fashion design*). Penelitian yang memadukan antara konsep Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan serta *Art fashion*. Metode yang digunakan adalah metode studi kasus. Digunakannya metode ini karena menyangkut fenomena kontemporer atau masa kini (Yin, 2002:1-13) serta menggunakan studi kasus tunggal dengan tujuan eksplanatoris dan nantinya dapat diaplikasikan ke situasi lain khususnya terkait siklus mode produksi *art fashion*. Lokasi penelitian di desa yang menekuni seni tenun wastra *Bebali*, seperti: Sidemen (Karangasem), Budakeling (Karangasem), Tanglad (Nusa Penida), Seraya Timur (Karangasem), Sembiran (Buleleng), Dauh Waru (Jembrana), Pacung (Buleleng). Teknik pengumpulan data secara observasi partisipasi (*grandtour observation*), wawancara serta studi kepustakaan. Proses analisis yang digunakan adalah Model Analisis Interaktif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian yang memadukan konsep Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan serta *Art fashion* diuraikan dengan berpijak pada hasil riset wastra *Bebali* sebagai riset terdahulu dan dijadikan titik tolak jawaban atas ketiga fenomena tersebut. Adapun hasil riset tentang wastra *Bebali* merumuskan beberapa hal, yaitu:

1. Wastra *Bebali* adalah seni tenun bermotif geometris yang menggunakan alat tenun tradisional *cag-cag*.
2. Wastra *Bebali* merupakan sarana upacara dan upacara umat Hindu di Bali yang memiliki makna dan filosofi mendalam.

3. Wastra *Bebali* sebagai medium disampaikannya ajaran agama Hindu di Bali oleh para Pendeta / Pedande pada zaman dahulu.
4. Wastra *Bebali* adalah doa dan harapan umat Hindu Bali.
5. Wastra *Bebali* mengalami degradasi terkait intepretasi pemaknaan maupun produksi.

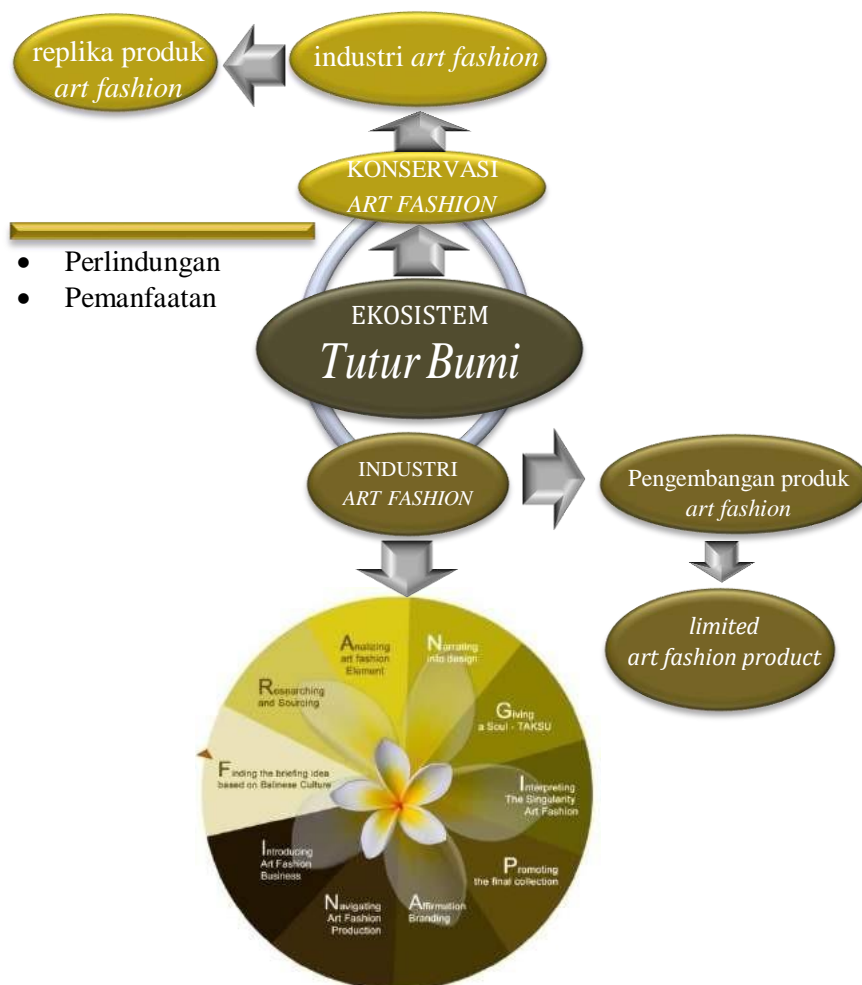
Berdasarkan hasil riset yang dilakukan, maka dianggap penting dan sangat mendesak untuk dilakukan langkah-langkah nyata pelestarian dan pengembangan terkait wastra *Bebali*. Mengacu pada fenomena tersebut, tercipta ruang alternatif Tuter Bumi untuk menjawab permasalahan yang ada. Ekosistem penciptaan produk *art fashion* “Tuter Bumi” berpijak pada pemikiran paradoksial antara konservasi dan industri dengan tahapan penciptaan berbasis pada *Frangipani, The Secret Steps of Art fashion (Frangipani, Tahapan Rahasia dari Seni Mode)*. Tahapan penciptaan yang merupakan novelti doktoral Tjok Istri Ratna C.S. pada tahun 2016. Tahapan proses desain fesyen FRANGIPANI tertuang dalam sepuluh langkah sebagai berikut.

1. *Finding the brief idea based on culture identity of Bali* (menemukan ide pemantik berdasarkan identitas budaya Bali), tahapan yang memunculkan ide kreatif budaya Bali khususnya dari akumulasi pengalaman bawah sadar (*unconscious*) yang terinstal di genetik, perbendaharaan pengetahuan dan wawasan dalam ruang persepsi personal. Contoh ide pemantik seni fesyen (*art fashion*) berdasarkan budaya Bali meliputi: seni lukis, seni patung, seni pertunjukkan, cagar budaya, arsitektur, dan sosio kultural. Selanjutnya mengkonstruksi ide yang berada dalam area intangible berupa konsep desain untuk diteliti dan mencari sumber-sumber yang dapat dipercaya. Keluaran tahapan ini berupa peta pikir (*mind mapping*) ide pemantik konsep desain. Peta pikir yang memuat nalar konsep desain mode sebagai *logic thinker*.
2. *Researching and Sourcing of Art fashion* (Riset dan Sumber Seni Mode) yaitu tahapan riset dan sumber-sumber berdasarkan budaya Bali. Pada tahap ini dibutuhkan cara pandang baru bahwa melalui desain mode agar dapat memunculkan identitas budaya Bali. Kedalaman riset dan menemukan sumber-sumber, seperti penelitian-penelitian terdahulu, buku, jurnal, dan wawancara mendalam terkait tradisi lisan budaya Bali, menentukan visioner dan terprediksinya sebuah konsep desain. Keluaran tahap kedua adalah hasil riset dengan sumber-sumber berdasarkan budaya Bali yang bermuara pada konsep desain. Titik tolak perancangan berdasarkan konsep desain menghasilkan karya desain yang dapat menjawab kebutuhan masyarakat dan perkembangannya.
3. *Analizing Art fashion Element taken from the Richness of Balinese Culture* (Analisa estetika elemen seni fesyen berdasarkan kekayaan budaya Bali). Pengembangan tahapan riset dan sumber-sumber seni mode. Analisa estetika menjadi hal yang penting ketika diadopsi dari budaya Bali sebagai titik tolak perancangan desain mode. Pada tahap ini masyarakat produsen menelaah budaya Bali jika dipadukan dengan budaya lainnya atau pun hanya budaya Bali sebagai sumber inspirasi.
4. *Narrating of Art fashion Idea by 2D or 3D Visualitation* (Narasi ide seni mode ke dalam visualisasi dua dimensi atau tiga dimensi). Tahapan ini menyediakan ruang pikir lebih luas dari ide-ide pemantik terpilih berupa gagasan desain dan melalui riset mendalam sehingga beberapa alternatif desain terwujud. Desain mode akan mengerucut pada desain terpilih yang akhirnya akan diproduksi dalam siklus perekonomian serta bisnis desain mode. Keluaran tahapan ini berupa sketsa alternatif gagasan desain 2 dimensi maupun 3 dimensi hasil riset berdasarkan budaya Bali.
5. *Giving a soul – Taksu to Art fashion Idea by Making Sample, Dummy, and Construction* (Berikan Jiwa – Taksu pada ide seni mode melalui contoh, sampel dan konstruksi pola). Tahapan menyawai produk dari awal hingga akhir produksi dengan menjaga energi positif serta proses produksi penuh empati. Produk seni mode diwujudkan dalam bentuk sampel dengan skala 1:1 dan konstruksi pola mode. Selanjutnya perhitungan biaya produksi terestimasi dengan baik. Penentuan *segment market* yang telah diriset sejak awal sangat kuat memengaruhi diseminasi produk *art fashion*. Keluaran tahapan ini adalah pola dan contoh produk yang mencerminkan budaya Bali.
6. *Interpreting of Singularity Art fashion will be Showed in The Final Collection* (Interpretasi keunikan seni mode yang tertuang pada koleksi final). Interpretasi tentang keunikan budaya

Bali terhadap seni mode terlihat pada tahapan koleksi final. Produksi produk *art fashion* yang berdasarkan budaya Bali dalam satu fase tren fesyen. Pada tahapan ini produk *art fashion* dapat menjawab tantangan dunia bisnis desain mode dengan koleksi final yang tertuang pada beberapa jenis produk fesyen global dan pakaian seperti pakaian sehari-hari (*ready to wear*), pakaian *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* (adi busana).

Pencapaian tahap enam sama halnya telah memadukan beberapa ilmu pengetahuan seperti seni dan desain, semantika produk, ekonomi (kapitalis humanis), kuantum, budaya warna, dan psikologi. Kumpulan ilmu pengetahuan yang dapat direplikasi pada setiap proses perwujudan desain dengan mengompres intisari ilmu pengetahuan lintas disiplin.

7. *Promoting and Making a Unique Art fashion* (promosi dan pembuatan seni fesyen yang unik). Tahapan ini mempersiapkan *marketing tools* produksi produk *art fashion*. Kepercayaan pembeli sangat penting dipersiapkan sejak awal karena melalui riset mendalam dan menentukan keterhubungan(*connectivity*) baik dengan pemakai maupun penikmat *art fashion*. Pada tahap ini penjangkaran *customer*, baik secara langsung maupun tidak. Sistem promosi, pemasaran, merek, dan penjualan menekankan pada pola pikir kapitalis humanis antara desainer, perajin *art fashion*, dan customer.
8. *Affirmation Branding* afirmasi merek). Tahapan afirmasi merek seni mode merupakan tahapan yang memperkuat tahapan lima. Setelah koleksi final terwujud dan penentuan segmen ditetapkan maka produk *art fashion* memasuki tahapan afirmasi yang lebih mendalam tentang respon pasar dengan mempertajam branding. Fase delapan adalah fase dimana proses desain fesyen sama halnya dengan pemikiran desain adalah spiritualitas (*designing is spirituality*). Segmen, konsep desain, sampel, promosi telah dilalui dengan energi positif yang selalu terjaga.
9. *Navigating Art fashion Production by Humanist Capitalism Method* (arahkan produksi *art fashion* melalui metode kapitalis humanis), yaitu tahapan produksi produk *art fashion* yang mengacu pada sumber daya manusia sebagai produsen. Metode kapitalis humanis menjadi dasar pertimbangan dalam melakukan produksi baik retail maupun dalam skala besar. Kapitalis humanis sebagai dasar pemikiran untuk menentukan siklus pendistribusian produk *art fashion*, yaitu fokus pada perilaku sumber daya manusia, bukan pada pergerakan perilaku barang. Dengan demikian, peran utama sebagai desainer mode adalah menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer, bahkan dapat menciptakan tren ke depan yang diibaratkan sebagai "aktor cerdas" pemeran *counter hegemoni* edukatif. Siklus pendistribusian yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi *art fashion* tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara perajin dan customer berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis. Tahapan memasarkan produk *art fashion* yang berdasarkan budaya Bali. Setelah melalui tahapan promosi, baik melalui pameran maupun secara online, produk siap dipasarkan dalam dunia bisnis mode. Produksi terbagi dalam beberapa kategori seperti: *ready to wear*, *ready to wear deluxe*, dan *haute couture* dengan pangsa pasar di setiap kategori.
10. *Introducing the Art fashion Business* (Memperkenalkan Bisnis Seni Mode). Tahapan ini menekankan siklus atau pendistribusian produk secara kontinu pada dunia global. Indikator keberhasilan produk seni mode adalah tetap bertahan dalam produksi dan memiliki pelanggan tetap. Capaian pada tahapan sepuluh adalah mengangkat *branding* sebagai pertarungan dalam dunia bisnis seni mode. Konsep kapitalis humanis sebagai dasar pemikiran untuk menentukan siklus pendistribusian produk seni mode, yaitu fokus pada perilaku sumber daya manusia, bukan pada pergerakan perilaku barang. Dengan demikian, peran utama sebagai desainer seni mode adalah menempatkan diri sebagai penerjemah, baik keinginan pembeli, pemilik perusahaan, maupun idealisme desainer, bahkan dapat menciptakan tren ke depan yang diibaratkan sebagai "aktor cerdas" pemeran *counter hegemoni* edukatif. Siklus pendistribusian yang terjaga sejak awal perancangan hingga produksi seni mode tercapai dengan baik jika komitmen desainer sebagai penerjemah desain antara perajin dan customer berorientasi pada pola pikir kapitalis humanis.



Gambar 2. Skema Ekosistem Penciptaan Produk *Art fashion* “Tutur Bumi” (Sumber: Ratna C.S.,2020)

Langkah nyata perwujudan perpaduan konsep Tutur Bumi, Pemajuan Kebudayaan dan *Art fashion* dituangkan dalam diagram dengan penjelasan sebagai berikut:

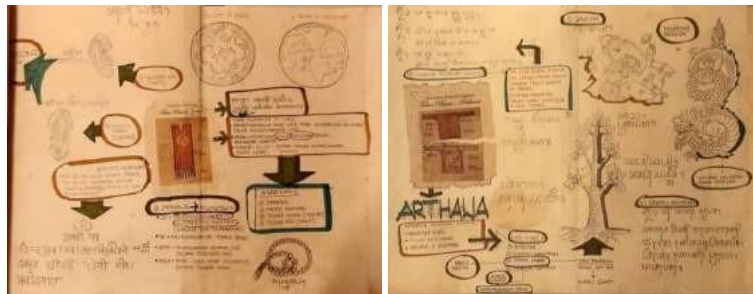
1. Ekosistem Tutur Bumi terimplementasi dengan memadukan konsep paradoksial, yaitu: konservasi *art fashion* dan industri *art fashion*. Industri yang dimaksud baik berskala kecil maupun menengah. Konsep paradoksial menjawab fenomena jalinan kerumitan atas persepsi masyarakat dengan keterbatasan pengetahuan yang dimilikinya terkait pelestarian, pemanfaatan serta pengembangan kebudayaan khususnya budaya Bali.
2. Konservasi *Art fashion* dimaknai sebagai langkah pelestarian serta pemanfaatan budaya dengan cara meneliti artefak berupa tekstil tradisional Bali kuno dan menuliskan hasil penelitian dalam bentuk buku. Selain buku, hasil penelitian berupa replika tekstil wastra *Bebali* dengan tahapan penciptaan *Frangipani*. Hasil penelitian tersebut akan digunakan sebagai pijakan dalam pengembangan produksi produk *art fashion* berbasis budaya Bali serta mengedukasi masyarakat melalui pemaknaan replika wastra *Bebali*.
3. Industri *Art fashion* dimaknai sebagai langkah pengembangan dalam produksi produk *art fashion* berbasis budaya Bali. Dalam fase ini keterlibatan para seniman tenun dan desainer mode untuk mewujudkan produk *art fashion* berbasis tahapan penciptaan *Frangipani*. Penekanan pengerjaan pada industri kecil hingga menengah yang ditekuni para pengrajin lokal Bali. Hasil akhir produk *art fashion* berupa busana dan tekstil dengan motif pengembangan wastra *Bebali*. Kekhasan busana dengan konsep Tutur Bumi adalah busana yang terinspirasi dari upacara *Nelu Bulanin (nyambutin)*. Tutur Bumi terdiri atas 6 busana inti yang dinamai: *Janma, Atharwa, Saktika, Rawikara, Taraka, dan Jarih*. Makna keenam busana tersebut mencerminkan siklus kehidupan manusia.

4. Ekosistem Tutur Bumi berjalan seiring dengan tradisi sekaligus perkembangan jaman dengan tujuan akhir transfer edukasi bagi penikmat maupun pemakai.
Implementasi replika salah satu seri produk *art fashion* Tutur Bumi (konservasi) berupa seni tenun wastra *Bebali*:

Tabel 1. Replika wastra *Bebali* – Konservasi (Sumber: Ratna C.S., 2020)

1. Wastra <i>Bebali</i> Uyah Sere		
2. Wastra <i>Bebali</i> Bulan		
3. Wastra <i>Bebali</i> Begorsi		

Implementasi Produksi produk *art fashion* Tutur Bumi – *Limited art product* terpantik oleh Upacara 3 Bulanan (*Nyambutin*):



Gambar 3. Ide pemantik Janma (kiri), Arthawa (kanan) (Sumber : Ratna C.S., 2019)



Gambar 4. Janma (kiri), Arthawa (tengah), Saktika (kanan) (Sumber: Ratna C.S., 2019)



Gambar 5. Karya Tutur Bumi – Rawikara (Sumber: Ksatria Pinandhita, 2019)

Luaran/*Output* penelitian ekosistem penciptaan produk *art fashion* Tuter Bumi telah mencapai beberapa langkah, yaitu:

Tabel 2. Luaran Penelitian(*Sumber: Dokumentasi Peneliti*)

KONSERVASI	INDUSTRI
Buku Kain <i>Bebali</i> : Doa dan Harapan Masyarakat Hindu di Bali – Dinas Kebudayaan Provinsi Bali 2019	Pengembangan seni tenun <i>Bebali</i> - komodifikasi – berupa lembaran tekstil
Replika Wastra <i>Bebali</i>	Produksi produk <i>art fashion</i> berupa busana koleksi Tuter Bumi
Penetapan Kain <i>Bebali</i> menjadi Wastra <i>Bebali</i> pada tanggal 7 November 2020 sebagai Warisan Budaya Tak Benda Indonesia.	

Ekosistem penciptaan produk *art fashion* Tuter Bumi berbasis identitas budaya bangsa Indonesia, khususnya budaya Bali telah berjalan sampai tahap inventarisasi dan identifikasi seni tenun *Bebali* kuno yang berjumlah kurang lebih 400 lembar, replikasi seni tenun *Bebali* hingga produksi produk *limited art fashion* koleksi Tuter Bumi yang terdiri dari *Janma*, *Arthawa*, *Saktika*, *Rawikara*, *Taraka* dan *Jarih*. Yang mana setiap sub tema akan memiliki koleksi tersendiri. Demikian seterusnya, hingga siklus penciptaan produk *art fashion* mencapai *branding*.

SIMPULAN

Tuter Bumi, Pemajuan Kebudayaan, *Art fashion* adalah cara pandang sekaligus tindakan nyata menjawab fenomena degradasi artefak kebudayaan warisan adiluhung para pendahulu kita yaitu wastra *Bebali*, wastra sarat makna dan filosofi. Ekosistem Tuter Bumi melalui konsep paradoksial, konservasi dan industri *art fashion* diharapkan dapat menjawab sekaligus sub tema seminar yang melingkupi inovasi desain, revitalisasi desain serta strategi desain.

REFERENSI

Ratna C.S., Tjok Istri. (2016). Disertasi Wacana Fesyen Global dan Pakaian di Kosmopolitan Kuta. Disertasi Program Studi Doktor Ilmu Kajian Budaya Universitas Udayana, Bali.

_____ (2019). *Kain Bebali Doa dan Harapan Masyarakat Hindu di Bali*. Bali: Dinas Kebudayaan Provinsi Bali.

Yin, Robert K. (2002). *Studi Kasus Desain dan Metode*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.

LAMPIRAN

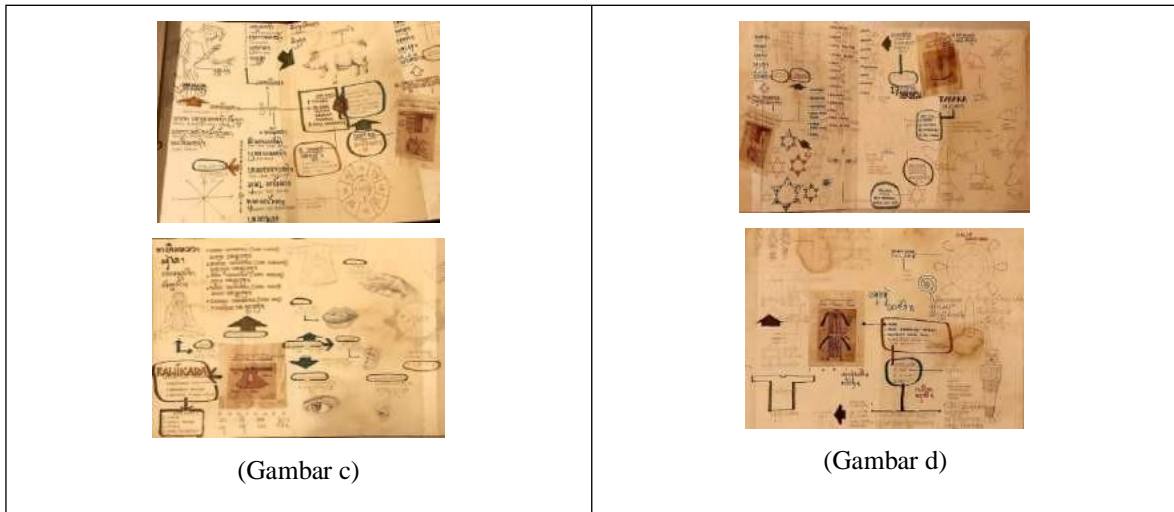
(Gambar a). Wastra *Bebali* Sudamala sebagai alas peralatan potong rambut bayi 3 bulan (kiri)(Sumber foto: Koleksi Ibu Dayu P., Wastra *Bebali* prembon (kanan), sumber foto: Ratna Cora.S,2020)

(Gambar b). Wastra *Bebali* Sudamala di bebantenan upakara pelebon (kiri). Sumber foto: Koleksi Puniari.D, Wastra *Bebali* Besahan Renteng (kanan),sumber foto: Tjok Istri Ratna Cora.S, 2020



(Gambar c). Ide pemantik Saktika (kiri), Rawikara (kanan) (Ratna C.S., 2019)

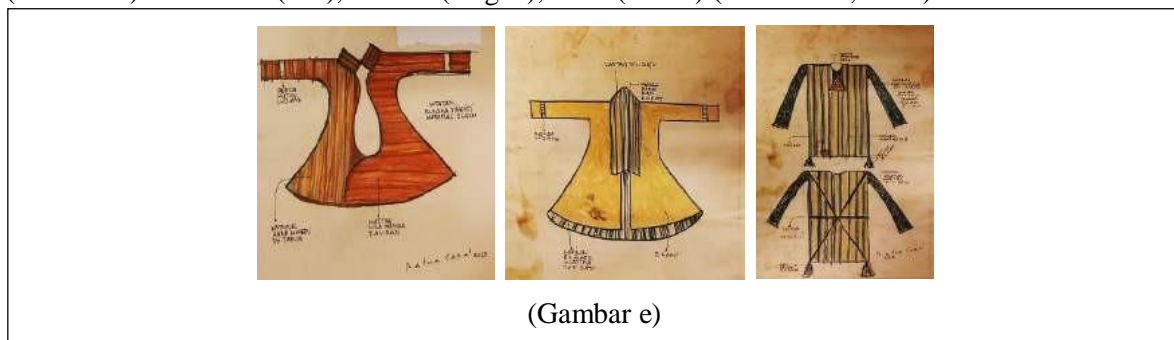
(Gambar d). Ide pemantik Taraka (kiri) dan ide pemantik Jarih (kanan) (Ratna C.S., 2019)



(Gambar c)

(Gambar d)

(Gambar e). *Rawikara* (kiri), *Taraka* (tengah), *Jarjih* (kanan) (Ratna C.S., 2019)



(Gambar e)

(Gambar f). Karya Tuter Bumi – *Jarjih* (kiri), *Saktika* (kanan) (Ksatria Pinandhita, 2019)

(Gambar g). Karya Tuter Bumi *Arthawa* (kiri depan dan kanan belakang) (Ksatria Pinandhita, 2019)



(Gambar f)

(Gambar g)

(Gambar h). Karya Tuter Bumi – *Janma* (double sewing) (Ratna C.S., 2019)



(Gambar h)